

**PENGARUH METODE PROBLEM BASED LEARNING DAN DISKUSI
TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH BERDASARKAN
EFIKASI DIRI SISWA**

Samudi

STAI La Tansa Mashiro

Article Info

Keywords:

Problem Based Learning,
Discussion, Problem Solving
Ability, Self Efficacy.

Abstract

The purpose of this study was to examine and analyze differences in students' problem solving abilities taught using the Problem Based Learning Method and the offline Discussion Method based on students' self-efficacy. The results of the study found that: there was an effect of the application of Problem Based Learning and Discussion on students' problem solving abilities, There was an effect of students' self-efficacy on students' problem solving abilities, and there was no interaction between the application of Problem Based Learning, Discussion and conventional learning offline with students' self-efficacy on students' problem-solving abilities. This is because something that each student already has in him before being given treatment and learning methods by the teacher there is no interaction with the problem-solving abilities of students' Islamic Religious Education

Corresponding Author:

Samudidr.banten@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan Metode Problem Based Learning dan Metode Diskusi secara luring berdasarkan efikasi diri siswa. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu: terdapat pengaruh penerapan pembelajaran Problem Based Learning dan Diskusi terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa, Terdapat pengaruh efikasi diri siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dan Tidak terdapat interaksi antara penerapan pembelajaran Problem Based Learning, Diskusi dan pembelajaran konvensional secara luring dengan efikasi diri siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini dikarenakan sesuatu yang telah dimiliki oleh masing-masing siswa di dalam dirinya sebelum diberikan perlakuan dan metode pembelajaran oleh guru tidak ada interaksi terhadap kemampuan pemecahan masalah Pendidikan Agama Islam siswa.

Kata Kunci : Problem Based Learning, Diskusi, Pemecahan Masalah, Efikasi Diri



© 2023 JAAD. the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Pendahuluan

Salah satu upaya dari proses pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah harus fokus pada peningkatan kemampuan siswa untuk berpikir dan menyelesaikan masalah. Hal ini disebabkan kemampuan pemecahan masalah berhubungan langsung dengan keterampilan berpikir kreatif dan tingkat kompetensi siswa (Huang & Chen, 2020). Demikian juga menurut Chuang (2011) bahwa siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi akan memiliki kompetensi yang lebih tinggi dan keterampilan berpikir kreatif yang lebih baik serta dapat meningkatkan manajemen diri.

Keterampilan pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa (Greiff et al., 2013). Hal tersebut dikarenakan melalui keterampilan pemecahan masalah, pengalaman baru dapat dipromosikan dalam diri siswa dengan menemukan solusi dan proses pemecahan masalah (Lismayani & Mahanal, 2017).

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dengan mengamati proses dalam menemukan jawaban berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah, yaitu memahami masalah, merencanakan pemecahan

masalah, memecahkan masalah, dan mengecek ulang (Havill & Havill, 2020).

Strategi dan metode yang dapat dilakukan guru untuk mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah siswa khususnya pada mata pelajaran PAI di antaranya yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran Problem Based Learning dan Diskusi yang berbasis efikasi diri siswa.

Metode Problem Based Learning merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan penggunaan masalah actual sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta memperoleh konsep dan pengetahuan esensial dari pelajaran lain (Suharini & Handoyo, 2020). Sementara itu, menerapkan Problem Based Learning dalam pembelajaran akan memperkuat kemampuan pemecahan masalah dan karakter mandiri siswa, sehingga siswa mampu merumuskan, menyelesaikan dan menafsirkan materi pembelajaran yang diajarkan dalam berbagai konteks (Tambunan et al., 2018).

Purnamaningrum (2012) berpendapat bahwa Problem Based Learning dapat mengakomodasi siswa untuk memberdayakan keterampilan berpikir kreatifnya untuk menyelesaikan masalah, melalui aktivitas mengutarakan gagasan, menginterpretasikan fenomena. Problem

Based Learning dibangun atas prinsip konstruktif, kontekstual mandiri, dan kolaboratif. Prinsip kontekstual ini memiliki landasan pada falsafah belajar konstruktivisme, yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, melainkan mengonstruksi pengetahuan siswa.

Shoimin (2014) mengungkapkan beberapa kelebihan dari model Problem Based Learning dalam pembelajaran yaitu: siswa didorong untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam situasi nyata, pembelajaran berfokus pada masalah, siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuan sendiri. Kelebihan dari model Problem Based Learning sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Selain itu, metode diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Metode diskusi merupakan cara bagaimana menyajikan bahan pelajaran melalui proses pemeriksaan dengan teliti suatu masalah tertentu dengan jalan bertukar pikiran, bantah membantah dan memeriksa dengan teliti hubungan yang terdapat di dalamnya : dengan jalan menguraikan, membanding-bandingkan, menilai hubungan itu dan mengambil

kesimpulan yang dapat ditarik daripadanya (Yusuf dan Syaiful, 2019).

Djamarah dan Bachri (2006) mengemukakan bahwa metode diskusi merupakan cara penyajian pelajaran, dimana siswa- siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Di samping itu, salah satu aspek yang harus dimiliki individu setiap siswa agar dapat memecahkan masalah termasuk pada materi pendidikan agama Islam adalah kondisi mental siswa, kepercayaan diri siswa (self efficacy). Menurut Bandura (1999) bahwa efikasi diri merupakan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam efikasi diri diartikan sebagai kepercayaan diri individu siswa tentang menyelesaikan berbagai tugas, dari memahami konsep hingga memecahkan masalah materi Pendidikan agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengkaji dan menganalisis apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa yang memiliki efikasi diri tinggi, sedang, dan rendah yang diajarkan dengan Problem Based Learning dan Diskusi dan untuk

mengkaji dan menganalisis apakah terdapat interaksi antara pembelajaran Problem Based Learning, Diskusi dan Efikasi Diri siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Landasan Teori

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Sedangkan dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis yaitu: Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered approach) dan Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (teacher centered approach).

Metode Problem Based Learning

Pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) yang disingkat PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang

berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Ward, 2002, Stepien dkk, 1993).

Fogarty (1997) menyatakan bahwa PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pebelajar dengan masalah-masalah praktis, berbentuk ill-structured, atau open ended melalui stimulus dalam belajar.

Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini (Amir, 2009). Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Menurut Duch, bahwa Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (Duch, 1995). Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Arends berpendapat bahwa Problem Based Learning merupakan suatu

pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya (Trianto, 2009).

Sementara itu, menurut Glazer, mengemukakan Problem Based Learning merupakan suatu strategi pengajaran dimana siswa secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata (Glazer, 2001).

Dari beberapa uraian mengenai pengertian Problem Based Learning dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

Model Problem Based Learning bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Dengan model Problem Based Learning diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan

interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi (Amir, 2007).

Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana para siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama (Djamarah, & Aswan, 2006).

Metode diskusi dalam proses pembelajaran memiliki tujuan yaitu: Menumbuh Kembangkan Tradisi Intelektual, Mengambil Keputusan dan Kesimpulan, Menyamakan Apresiasi, Persepsi, dan Visi, Menghidupsuburkan Kepedulian dan Kepekaan dan Sarana Komunikasi dan Konsultasi (Kamdhi, 1995).

Menurut Ramayulis (2010) bahwa metode diskusi adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran, dimana pendidik memberikan kesempatan kepada para peserta didik/kelompok-kelompok peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah. Dalam penjelasan lainnya, metode diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berinteraksi secara verbal dan saling

berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dan memecahkan sebuah masalah tertentu (Asmuri, 2014).

Prinsip-prinsip yang perlu dipegangi dalam melakukan diskusi antara lain: Melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi yang diadakan, Diperlukan ketertiban dan keteraturan dalam mengemukakan pendapat secara bergilir dipimpin seorang ketua atau moderator, Masalah yang didiskusikan disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan anak, Guru berusaha mendorong siswanya yang kurang aktif untuk melakukan atau mengeluarkan pendapatnya, Siswa dibiasakan menghargai pendapat orang lain dalam menyetujui atau menentang pendapat dan Aturan dan jalannya diskusi hendaknya dijelaskan kepada siswa yang masih belum mengenal tata cara berdiskusi agar mereka dapat secara lancar mengikutinya (Usman, 2002).

Efikasi Diri

Efikasi diri (self efficacy) merupakan keyakinan seseorang akan seberapa kemampuannya dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai sebuah keberhasilan. Dalam pandangan Islam, seorang muslim dianjurkan agar selalu optimis dan yakin bahwa ia mampu menghadapi berbagai permasalahan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 286, yang

artinya:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir".

Dari ayat al-Qur'an tersebut di atas, Allah mengaskan dan telah berjanji tidak akan membebani seseorang melainkan sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya atau kesanggupannya.

Efikasi diri sebagaimana yang dijelaskan oleh Bandura (1999) adalah “perceived self-efficacy refers to beliefs in one's capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainments”. Hal ini dapat dipahami bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan

melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan hasil yang ingin dicapai. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya bahwa setiap orang mempunyai kemampuan untuk mengatur dan menyelesaikan tugas tertentu. Setiap orang telah dibekali potensi, oleh karena itu setiap individu harus yakin bahwa setiap individu memiliki kemampuan.

Bagaimana orang bertindak laku dalam situasi tertentu tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan. Bandura menyebut keyakinan atau harapan diri ini sebagai efikasi diri dan harapan hasilnya disebut ekspektasi hasil (Alwisol, 2012).

Efikasi diri (self efficacy) merupakan salah satu komponen dari pengetahuan tentang diri (self knowledge) yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dan bahwa semua proses perubahan psikologis dipengaruhi oleh efikasi diri. Demikian juga, bahwa efikasi diri yang kuat meningkatkan prestasi dan kepribadian yang baik dalam berbagai hal. Seseorang yang memiliki kepastian akan kapasitasnya akan lebih menganggap tugas-tugas yang sukar sebagai tantangan untuk di atasi daripada

sebagai ancaman yang harus dihindari. Pandangan efikasi diri seperti itu akan membantu perkembangan minat instrinsik dan memikat pada kegiatan-kegiatan yang lebih mendalam. Mereka menetapkan tujuan-tujuan yang menantang dan memelihara komitmen yang kuat terhadap tujuan tersebut, serta memotivasi diri untuk mencapainya dengan meningkatkan dan mempertahankan usaha-usaha mereka ketika menghadapi kegagalan. Mereka dengan cepat akan memulihkan rasa efikasinya setelah mengalami kegagalan atau kemunduran (Bandura, 1999).

Dalam penjelasan lain, bahwa efikasi diri merupakan faktor yang ikut mempengaruhi motivasi kerja seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu (Robbins & Timothy, 2016). Efikasi diri yang tinggi akan menghubungkan kegagalan dengan usaha yang tidak cukup atau kurangnya pengetahuan dan keahlian, yang semuanya masih dapat mereka peroleh. Mereka menghadapi situasi yang mengancam dengan kepastian bahwa mereka dapat berlatih untuk mengontrol situasi tersebut. Efikasi diri yang tinggi tersebut akan mengembangkan kepribadian yang kuat pada seseorang, mengurangi stres dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang mengancam (Bandura (1998).

Judge et. al. (1998) memiliki pandangan bahwa efikasi diri (self

efficacy) merupakan salah satu core evaluations atau salah satu dasar untuk melakukan evaluasi tentang diri yang berguna untuk memahami diri. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri (self knowledge) yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan apa yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi dan pada akhirnya memberi dampak motivasi dari individu tersebut.

Terdapat beberapa indikator dari efikasi diri yang mengacu pada dimensi efikasi diri yaitu level, strength dan generality, yaitu: Yakin dapat melakukan tugas tertentu yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan, Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, Yakin bahwa individu mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun dalam rangka menyelesaikan tugas dengan menggunakan segala daya yang dimiliki, Yakin bahwa dirinya mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan dan Yakin dapat menyelesaikan permasalahan diberbagai

situasi atau kondisi (Smith and Marc, 2011).

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu proses usaha mempengaruhi, melindungi, memberikan bantuan dan pengalaman serta penyesuaian bagi peserta didik sehingga dapat berkembang dan bertumbuh menuju kepada kedewasaan dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa tergantung kepada orang lain (Samudi dkk, 2022).

Sementara itu, Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah (Majid & Dian, 2004). Menurut Zuhairini (2004) bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal

keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara (Majid & Dian, 2004). Sedangkan secara umum tujuan pendidikan agama Islam menurut adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Ramayulis, 2010).

Adapun materi pokok pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu : Aspek Al- Qur'an dan Hadist, Aspek keimanan dan aqidah Islam, Aspek akhlak, Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam dan Aspek tarikh Islam (Diknas, 2004).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah quasi experiment research. Penelitian quasi experimental adalah desain penelitian di mana individu tidak ditempatkan dalam kelompok sepenuhnya secara acak (Creswell, 2012). Desain dalam penelitian ini yaitu nonequivalent control group design, di mana terdapat kelompok eksperimen dan kontrol yang akan diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal tiap kelompok yang diberi perlakuan adapun desain

penelitian akan ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.

Desain Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen 1	O1 _A	X _A	O2 _A
Eksperimen 2	O1 _B	X _B	O2 _B
Kontrol	O1 _C	X _C	O2 _C

Keterangan:

O_{1A}= Pretest kelas eksperimen I

O_{1B}= Pretest kelas eksperimen 2

O_{1C}= Pretest kelas eksperimen 3

O_{2A}= Posttest kelas eksperimen I

O_{2B}= Posttest kelas eksperimen 2

O_{2C}= Posttest kelas control

X_A= Pembelajaran PBL secara luring

X_B= Pembelajaran Diskusi secara luring

X_C= Pembelajaran Konvensional secara luring

Penelitian ini dilaksanakan dengan sampel sebanyak 93 siswa kelas XI SMA Mathla'ul Anwar Menes Pandeglang, dengan rincian yaitu: Kelas XIA IPS sebagai kelas eksperimen I sebanyak 31 siswa, kelas XI IPA sebagai kelas eksperimen II sebanyak 31 siswa, dan kelas XIB IPS sebagai kelas control sebanyak 31 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, angket efikasi diri, pretest dan kemampuan pemecahan masalah PAI, dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran siswa dan guru. Siswa diberikan angket efikasi diri sebelum memului pembelajaran dan sebelum dilaksanakan pretest, setelah diberikan angket efikasi diri, siswa

diberikan soal pretest yang berisi materi prasyarat dari materi yang akan diajarkan.

Setelah diberikan pretest, siswa diberi perlakuan dengan kelas eksperimen 1 akan diberikan pembelajaran dengan metode PBL, kelas eksperimen 2 diberikan pembelajaran dengan metode diskusi, sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran konvensional. Adapun semua proses pembelajaran dilaksanakan secara luring. Selanjutnya, masing-masing kelas diberi posttest kemampuan pemecahan masalah terkait materi PAI yang telah diajarkan. Kemudian data diuji dengan uji ANOVA dua arah yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara penerapan pembelajaran PBL dan diskusi dengan efikasi diri siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Kemudian setelah dilakukan uji lanjut Tukey untuk melihat berapa besar perbedaan perlakuan dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembahasan

Hasil Penelitian

Sebelum dilaksanakan pembelajaran Problem Based Learning dan Diskusi, siswa diberi angket efikasi diri untuk melihat kategori efikasi diri masing-masing siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian setelah dilakukan analisis terhadap angket efikasi diri siswa, didapatkan bahwa pada kelas eksperimen 1 terdapat 5 orang siswa dengan kategori

efikasi diri tinggi, 23 siswa dengan efikasi diri kategori sedang, dan 3 orang siswa dengan kategori rendah.

Sementara itu, pada kelas eksperimen 2 terdapat 11 orang siswa dengan kategori efikasi diri tinggi, 18 siswa dengan kategori efikasi diri sedang, dan 2 siswa dengan kategori efikasi diri rendah. Adapun pada kelas kontrol terdapat 6 siswa dengan efikasi diri kategori tinggi, 14 siswa efikasi diri kategori sedang, dan 11 siswa dengan efikasi diri kategori rendah. Tindakan selanjutnya, yaitu siswa diberi pretest untuk melihat kemampuan awal siswa. Setelah dilakukan analisis pada hasil pretest siswa. Untuk analisis lebih lanjut, dilakukan uji normalitas dan homogenitas pada hasil pretest siswa. Adapun hasil uji normalitas data pretest siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.

Uji Normalitas Data Pretest Siswa

Kelas	Shipiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sign.
Kelas Eksperimen 1	0.96	31	0.74
Kelas Eksperimen 2	0.95	31	0.32
Kelas Kontrol	0.94	31	0.25

Pada tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa untuk kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2 dan kelas kontrol, nilai signifikansinya lebih dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data nilai pretest untuk kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2 dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Untuk uji homogenitas data pretest siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.

Uji Homogenitas Data Pretest Siswa

Levente Statistic	Df1	Df2	Sign.
135	2	91	0.85

Pada tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya lebih dari 0.05, maka data nilai pretest siswa memiliki variansi yang sama atau homogen.

Kemudian setelah dilakukan pretest, masing-masing kelas diberikan perlakuan berupa pembelajaran Problem Based Learning secara luring pada kelas eksperimen 1, pembelajaran Diskusi secara luring pada kelas eksperimen 2, dan pembelajaran konvensional secara luring pada kelas kontrol. Siswa diberikan perlakuan yang sama (tidak terdapat perbedaan perlakuan antara siswa yang memiliki self efficacy tinggi, sedang dan rendah).

Selanjutnya, diberi perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, siswa diberi posttest sesuai indikator kemampuan pemecahan masalah. Tes yang diberikan pun sama atau tidak terdapat perbedaan perlakuan antara siswa yang memiliki self efficacy tinggi, sedang, dan rendah. Dilakukan uji normalitas dan homogenitas pada hasil posttest siswa.

Adapun hasil uji normalitas data posttest siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini: Tabel 4.

Uji Normalitas Data Posttest Siswa

Kelas	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sign.
Kelas Eksperimen 1	0.97	31	0.18
Kelas Eksperimen 2	0.96	31	0.26
Kelas Kontrol	0.95	31	0.15

Pada tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa pada kelas eksperimen 1 (Problem Based Learning), kelas eksperimen 2 (Diskusi), dan kelas kontrol (Konvensional) memperoleh nilai signifikansi yang lebih dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data nilai posttest untuk kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2 dan kelas control berdistribusi normal.

Untuk uji homogenitas data pretest siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini: Tabel 5.

Uji Homogenitas Data Posttest Siswa

Levente Statistic	Df1	Df2	Sign.
0.44	2	91	0.65

Pada tabel tersebut di atas, Dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya yaitu lebih dari 0.05, maka data nilai posttest siswa memiliki variansi yang sama atau homogen.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji Two Way ANOVA serta uji lanjut Tukey untuk melihat perbedaan yang signifikan pada masing-masing variabel, yaitu metode pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dan efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah

siswa. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji Two Way ANOVA dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6.

Uji Two Way ANOV

Source	Type III Sum of Squares	F	Sign.
Corrected Model	15325.800*	26.608	.000
Intercept	278675.825	3870.532	.000
Metode	3604.021	25.028	.000
SE	3116.874	21.645	.000
Metode*SE	495.225	1.720	.002
Error	6119.945		
Total	547200.000		
Corrected Total	21445.745	93	

Pada tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk metode pembelajaran adalah 0.00 yaitu kurang dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan pembelajaran Problem Based Learning dan Diskusi terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Kemudian nilai signifikansi untuk efikasi diri siswa adalah 0.00 yaitu kurang dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh efikasi diri siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Nilai signifikansi untuk metode dan efikasi diri adalah 0.002 yaitu kurang dari 0.05, maka dapat disimpulkan terdapat interaksi penerapan pembelajaran Problem Based Learning dan Diskusi serta efikasi diri siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Untuk mendapatkan hasil besarnya perbedaan perlakuan dan efikasi diri siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah

siswa dilakukan uji lanjut (Tukey). Hasil uji lanjut Tukey untuk variabel metode pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7.

Uji Lanjut Tukey

Variabel Metode Pembelajaran

(I) Kelas	(J) Kelas	Mean Defference (I-J)	Std. Error	Sign.	(5% Confidence Interval)	
					Lower Bound	Upper Bound
PBL	Diskusi	3,50	2,155	.0232	-8,69	1,59
	Konvensional	19,65*	2,138	.000	14,60	24,80
Diskusi	PBL	3,50	2,155	.232	-1,59	8,69
	Konvensional	23,50*	2,138	.000	18,15	28,35
Konvensional	PBL	19,65*	2,138	.000	-24,80	-14,60
	Diskusi	23,20*	2,138	.000	-28,35	-18,15

Pada tabel tersebut di atas, Dapat dilihat bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan pembelajaran diskusi lebih besar 3,50 poin daripada kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan pembelajaran Problem Based Learning. Kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan pembelajaran Problem Based Learning lebih besar 19,65 poin daripada kemampuan berpikir pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional, serta kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan pembelajaran diskusi lebih besar 23,65 poin daripada kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Selanjutnya dilakukan uji lanjut Tukey untuk variabel efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa,

hasil uji lanjut Tukey dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8.

Uji Lanjut Tukey Variabel Efikasi Diri

(I) Kemam- puan Awal	(J) Kemampuan Awal	Mean Defference (I-J)	Std. Error	Sign.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Tinggi	Sedang	11.75*	2.242	0.00	6.43	17.10
	Rendah	32.30*	2.832	0.00	25.50	39.05
Sedang	Tinggi	11.75*	2.242	0.00	17.10	6.43
	Rendah	20.50*	2.341	0.00	14.90	26.10
Rendah	Tinggi	32.30*	2.832	0.00	39.05	25.50
	Sedang	20.50	2.341	0.00	26.10	14.90

Pada tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dengan efikasi diri tinggi lebih besar 11.75 poin daripada kemampuan pemecahan masalah siswa dengan efikasi diri sedang. Kemampuan pemecahan masalah siswa dengan efikasi diri tinggi lebih besar 32.30 poin daripada kemampuan pemecahan masalah siswa dengan efikasi diri rendah, serta kemampuan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan efikasi diri sedang lebih besar 20.50 poin daripada kemampuan pemecahan masalah siswa dengan efikasi diri rendah.

Pembahasan

1. Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning dan Diskusi terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah.

Berdasarkan hasil uji ANOVA dua jalur yang telah dilakukan terhadap hasil posttes kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XIA IPS, XI IPA dan kelas XIB IPS, setelah diajarkan dengan pembelajaran Problem Based Learning, Diskusi, dan pembelajaran konvensional

secara luring didapatkan hasil bahwa H_0 diterima. Nilai signifikansinya adalah 0,00 ($< 0,05$), dengan kata lain terdapat pengaruh penerapan pembelajaran Problem Based Learning dan Diskusi terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Dengan demikian penerapan metode Problem Based Learning dan metode Diskusi Bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah PAI siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar et al (2018), yang menyatakan bahwa penerapan metode Problem Based Learning dapat memperbaiki kemampuan pemecahan masalah siswa, sehingga siswa dapat menilai kemampuannya sendiri dalam memecahkan masalah menjadi lebih baik karena pada metode Problem Based Learning ini siswa harus mencari solusi dan mereka juga akan dilatih untuk memecahkan masalah, dimana masalah yang dihadirkan dalam proses pembelajaran mencerminkan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Suri (2018) bahwa penerapan Diskusi dalam proses pembelajaran memberikan siswa kesempatan untuk membangun pengetahuan dalam konteks nyata, dimana ide utama dalam Diskusi adalah memberi kesempatan pada siswa untuk menyelidiki masalah dalam dunia nyata yang akan memungkinkan siswa memperoleh

pengetahuan baru, Diskusi memberikan kesempatan siswa untuk mengeksplor kemampuannya dalam hal berpikir kritis, pemecahan masalah, dan juga kerja mandiri. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa sangatlah penting dalam pembelajaran matematika agar tercapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Penelitian terdahulu terkait kemampuan pemecahan masalah telah dilakukan oleh Ulva et al (2020) terkait penerapan Problem Based Learning terhadap kemampuan pemecahan masalah, hasil penelitiannya adalah kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan metode Problem Based Learning lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Masri et al (2018) menjelaskan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan Problem Based Learning lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Raito dan Sopia (2022) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dari pembelajaran Diskusi terhadap kemampuan kritis dalam pemecahan masalah siswa.

Berdasarkan hasil uji lanjut tukey terhadap pembelajaran Problem Based Learning, Diskusi dan konvensional pada penelitian ini didapat bahwa, kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan

dengan Diskusi lebih besar 3,50 poin daripada kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan Problem Based Learning. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran Diskusi siswa mampu merekonstruksi kemampuannya dalam memecahkan masalah sendiri dari materi yang diberikan guru berupa soal pemecahan masalah sehingga mereka dapat menemukan sendiri konsep dari materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil uji lanjut tukey juga didapat bahwa, kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan PBL lebih besar 19,65 poin daripada kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Sedangkan kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan Diskusi lebih besar 23,20 poin daripada kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan Konvensional

2. Pengaruh Efikasi Diri Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil uji ANOVA dua jalur yang telah dilakukan terhadap hasil posttes kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XIA IPS, XI IPA dan kelas XIB IPS, setelah diajarkan dengan pembelajaran Problem Based Learning, Diskusi, dan pembelajaran konvensional secara luring didapatkan hasil bahwa H_0 diterima. Nilai signifikansinya adalah 0,00 ($< 0,05$), maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat perbedaan kemampuan

pemecahan masalah yang signifikan ditinjau dari siswa yang memiliki efikasi diri tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan perhitungan statistika deskriptif untuk masing-masing kelompok, rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah siswa yang memiliki efikasi diri tinggi lebih baik dibanding siswa dengan efikasi diri sedang dan rendah. Dengan demikian, efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nihlatun (2016) mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap prestasi termasuk pemecahan masalah PAI, yang artinya dalam menyelesaikan masalah PAI, semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin mudah menyelesaikan masalah PAI. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Thaha dan Edhy (2017), siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan berhubungan dengan kebermaknaan Pendidikan agama Islam yang tinggi pula, baik dari segi berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil uji lanjut tukey didapat bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa yang memiliki efikasi diri tinggi lebih besar 11,75 poin daripada kemampuan pemecahan masalah siswa dengan efikasi diri sedang. Untuk kemampuan pemecahan masalah siswa yang memiliki efikasi diri tinggi lebih

besar 32,30 poin daripada kemampuan pemecahan masalah siswa dengan efikasi diri rendah. Sedangkan kemampuan pemecahan masalah siswa yang memiliki efikasi diri sedang lebih besar 20,50 poin daripada kemampuan pemecahan masalah siswa dengan efikasi diri rendah. Hal ini didukung oleh pernyataan Pajares & Kranzler (1995) bahwa efikasi diri memberikan dasar untuk memotivasi, bertindak baik, dan berprestasi dalam semua bidang kehidupan.

3. Interaksi antara Pembelajaran Problem Based Learning dan Diskusi serta efikasi diri Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah.

Berdasarkan hasil uji ANOVA dua jalur yang telah dilakukan terhadap hasil posttest kemampuan pemecahan masalah siswa dan hasil efikasi diri siswa pada kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2, dan juga kelas kontrol, didapat hasil bahwa Ha diterima, yaitu terdapat interaksi antara penerapan pembelajaran Problem Based Learning dan Diskusi dengan efikasi diri siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini dikarenakan efikasi diri merupakan faktor internal yang sudah ada dalam diri siswa, sehingga ketika diberikan perlakuan akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan segala hambatan yang ada dalam dirinya.

Sementara itu, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Endah et al (2019)

menunjukkan hal yang berbeda, yaitu tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan LAPS-heuristic dan konvensional dan juga efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah PAI siswa.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Zurika (2021) menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran efikasi diri siswa dan konsep diri terhadap prokrastinasi akademik siswa pada mata pelajaran PAI siswa. Sementara itu, Hasyim & Eldiana (2020) menyatakan bahwa hal yang dimiliki oleh masing-masing siswa sebelum diberi perlakuan dan model pembelajaran terdapat interaksi terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh penerapan pembelajaran Problem Based Learning dan Diskusi terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa,
2. Terdapat pengaruh efikasi diri siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa,
3. Terdapat interaksi antara penerapan pembelajaran Problem Based Learning, Diskusi dan pembelajaran konvensional secara luring dengan efikasi diri siswa terhadap kemampuan

pemecahan masalah siswa. Hal ini dikarenakan sesuatu yang telah dimiliki oleh masing-masing siswa di dalam dirinya, ketika diberikan perlakuan dan metode pembelajaran oleh guru akan meningkatkan interaksi terhadap kemampuan pemecahan masalah Pendidikan Agama Islam siswa.

Saran

Saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Agar guru menggunakan pembelajaran Problem Based Learning dan Diskusi untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran luring.
2. Guru harus memastikan sarana dan prasarana yang akan digunakan saat pembelajaran secara luring tersedia dengan baik dan stabil baik untuk siswa maupun untuk guru sendiri.
3. Guru juga harus memperhatikan kondisi kelas pada saat pembelajaran, seperti siswa harus berperan aktif agar proses pembelajaran berjalan secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Revisi. Malang: Umm Press, 2012.
- Amir, M Taufiq, Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009.

- _____, Karakteristik Proses Pembelajaran Berbasis Masalah, Prestasi. Pustakarya, Jakarta, 2007
- Asmuri, Metodologi Pembelajaran PAI perspektif kontekstual, Pekanbaru. Mutiara Pesisir Sumatera, 2014.
- Bandura, A. Self Efficacy Mechanism in Psychological and Health Promoting Behavior. New Jersey: Prentice Hall. 1999.
- Chuang, shuang-shii chuang and shu han chao. Determinants of cultural adaptation, communication quality, and trust in virtual teams' performance. March 1-26. 2011
- Duch, Belajar dan Pembelajaran, Rineka Cipta, Jakarta, 1995.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama, Jakarta : 2004
- Fogarty, R. 1997. Problem-based learning and other curriculum models for the multiple intelligences classroom. Arlington Heights Illionis: Sky Light
- Glazer, E. Problem Based Instruksion, In M.Orey (Ed), Emerging perspektives on learning, teaching, and technology, 2001.
- Greiff, S., Holt, D.V., & Funke, J. Perspectives on problem solving in educational assessment: Analytical, interactive, and collaborative problem solving. Journal of Problem Solving, 5(2), 71–91. 2013.
- Havill, J., & Havill, J. (2020). How to Solve It. In Discovering Computer Science. <https://doi.org/10.1201/9781003037149-1>. 2020.
- Huang B, Ling R, Cheng Y, Wen J, Dai Y, Huang W, et al. Characteristics of the Coronavirus Disease 2019 and related Therapeutic Options. Mol Ther Methods Clin Dev. 2020;18 September: 367–75.
- Judge, A. T., Locke, A. E., Durham, C. C., & Kluger, N. A. Dispositional Effect on Job and Life Satisfaction: The Role of Core Evaluations. Journal of Applied Psychology.vol.83,No.11998.
- Kamdhi, J. S. Diskusi yang Efektif. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Lismayani, I., & Mahanal, S. The Correlation Of Critical Thinking Skill And Science Problemsolving Ability Of Junior High School Students. Jurnal Pendidikan Sains, 5(3), 96–101. 2017.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Masri, M. F., Suyono, S., & Deniyanti, P. Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Self-Efficacy Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika Siswa SMA. Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika, 11 (1). [https:// doi.org/ 10.30870/jppm.v11i1.2990](https://doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2990). 2018.
- Nihlatun, Noor. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru, Kompetensi Profesional Guru Dan Efikasi Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMP Se-Kecamatan Dawe Tahun Pelajaran. Masters thesis, STAIN Kudu. 2016.
- Purnamaningrum, A., Dwiastuti, S., Probosari, R. M., & Noviawati. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Problem Based Learning Pada Pembelajaran Biologi Siswa Kelas x-10 SMA Negeri 3 Surakarta. Pndidikan Biologi, 4 September, 39–51. 2012.

- Pajares, F., & Kranzler, J. Role of self-efficacy and general mental ability in mathematical problem solving: A path analysis. *Annual Meeting of the American Educational Research Association*, 1986, 3–33. 1995.
- Robbins, P. Stephen dan Timothy A. Judge. *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat. Jakarta. 2017
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta. Kalam Mulia, 2010.
- Raito dan Sophia, Agustin, Pengaruh Implementasi Metode Diskusi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X Otomatisasi & Tata Kelola (OTKP) di SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. *Jurnal Masagi* Vol. 01, No. 01, 2022.
- Shoimin, Aris. 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Smith, S. L and Marc Fagelson. *Journal of the American Academy of Audiology*. Development of the Self-Efficacy for Tinnitus Management Questionnaire Vol. 22 (7) 424-440. 2011.
- Suharini, E., & Handoyo, E. (2020). Effectiveness of Problem Based Learning Model Assisted by Pocket Book toward Student Self-Efficacy. 29 (10), 1199–1204.
- Samudi dkk, *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Implementasi Pemanfaatan Teknologi Informasi*. Yogyakarta. Bintang Semesta Media. 2022.
- Siregar, N., Asmin, D., & Fauzi, K. M. A. (2018). The Effect of Problem Based Learning Model on Problem Solving Ability Student. January [https:// doi. org/10.2991/aisteel-18.2018.100](https://doi.org/10.2991/aisteel-18.2018.100).
- Suri, Atika. Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Smp Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Other thesis, Universitas Islam Riau. 2018.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Kencana, Jakarta, 2009.
- Tambunan, L., Rusdi, R., & Miarsyah, M. 2018. Effectiveness of Problem Based Learning Models by Using E-Learning and Learning Motivation Toward Students Learning Outcomes on Subject Circulation Systems. *Indonesian Journal of Science and Education*, 2(1), 96. [https:// doi. org/ 10.31002/ijose.v2i1.598](https://doi.org/10.31002/ijose.v2i1.598).
- Thaha, Hisban dan Edhy Rustan Orientasi Religiusitas dan Efikasi Diri dalam Hubungannya dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa IAIN Palopo. 2017. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Volume 13, Nomor 2, Desember 2017
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Ulva, E., Maimunah, & Murni, A. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII SMPN Se-Kabupaten Kuantan Singingi Pada Materi Aritmetika Sosial. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 1230–1238. 2020.
- Ward, 2002, Stepien dkk., 1993 dalam www.lubisgrafura.wordpress.com.
- Yusuf, Tayar dan Anwar, Saiful. *Metode Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2019.
- Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004.
- Zurika, Siti Dwi, Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dan Konsep Diri Akademik Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 2 Perak. IAIN Kediri. 2021.